



Dr. H. Sidik, M. Ag.

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat

Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil Penelitian Klaster Penelitian Dasar Interdisipliner Dosen
di Lingkungan IAIN Palu Tahun 2019

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat

Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah

Penulis: Dr. H. Sidik, M.Ag

Editor: Muhammad Patri Arifin

Desain Cover dan Tata Letak:

Mayyadah

Cetakan ke 1, Desember 2020

83 Halaman: 14,8 x 21.5

ISBN: 978 602 51923 7 1

Penerbit:

Pesantren Anwarul Qur'an

Alamat Redaksi:

Yayasan Madinah Anwarul Qur'an

Jalan Tanderante No. 20 Palu Sulawesi Tengah

Email: iqrapalu@gmail.com

Percetakan:

Ladang Kata, Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tulisan yang mulanya merupakan hasil penelitian tahun 2019 ini akhirnya dapat diterbitkan pada penghujung tahun 2020. Berbagai tantangan dan kendala sebelum terbitnya buku ini dapat dilalui oleh penulis atas bantuan dan dukungan dari semua pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku ini.

Terima kasih khususnya kepada Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. sebagai Rektor IAIN Palu atas kesediaannya memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Pd. selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Palu dan Dr. Fatimah Saguni, M.Si. sebagai Kepala Penerbitan LP2M IAIN Palu, juga tak luput kepada pemerintah Kabupaten Poso, Bupati Poso Kolonel Marinir (Purn) Darmin Agustinus Sigilipu, Kepala Badan Kesbangpol Kab. Poso, Camat Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso, para tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta responden penelitian ini.

Masih banyak sederetan nama yang tidak sempat disebutkan satu-persatu, namun, tidak mengurangi penghargaan

dan terima kasih penulis yang tulus. Semoga Allah swt.
melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Amin

Palu, 02 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -ii

BAB I PENDAHULUAN -1

**BAB II KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DAN KONSEP AGAMA**

- A. Kerukunan Antar Umat Beragam -12
- B. Konsep Agama -26

**BAB III KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN LORE SELATAN DAN LORE
BARAT KABUPATEN POSO PROVINSI
SULAWESI TENGAH**

- A. Gambaran Lokasi Penelitian -35
- B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah -38
- C. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah -60

BAB IV PENUTUP -78

DAFTAR PUSTAKA -81

BAB I

PENDAHULUAN

Agama jika ditinjau dari aspek asal usulnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu agama yang berasal dari Tuhan yang sering disebut dengan agama samawi dan ada yang berasal dari pemikiran yang sering disebut dengan agama ardi atau agama kebudayaan.¹ Agama samawi misalnya diwakili oleh Islam, Yahudi, dan Kristen. Sedangkan agama ardi misalnya diwakili oleh Hindu, Budha, dan lain-lain.

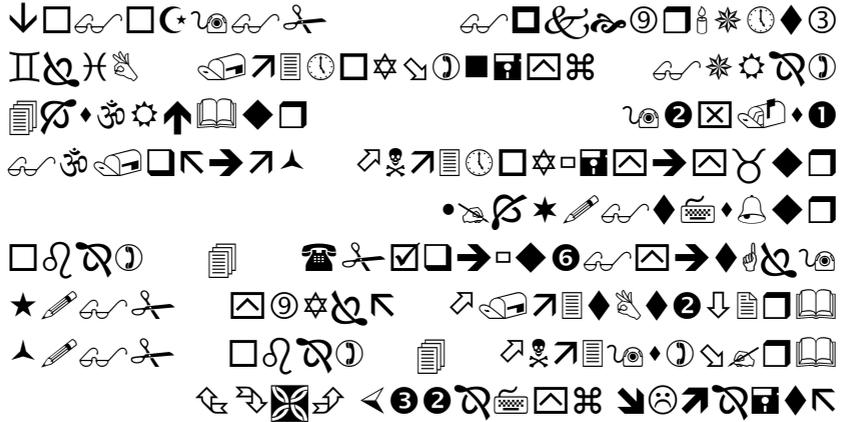
Beragama sendiri merupakan fitrah manusia, dalam hal ini manusia diberikan tiga potensi yang dikenal dengan naluri (*al-gari>zah*) yaitu *gari>zah al-baqa>* (naluri mempertahankan diri atau bertahan hidup), *gari>zah al-tadyin* (naluri mensucikan sesuatu atau religiusitas), dan *gari>zah al-nau>* (naluri melestarikan keturunan). *Gari>zah al-tadyin* misalnya adalah naluri yang diciptakan Tuhan untuk manusia di mana manusia memiliki kecenderungan untuk mensucikan atau mengkultuskan sesuatu. Dalam hal ini keberagaman seseorang merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak ia dilahirkan.²

Oleh sebab agama sebagai fitrah bagi setiap manusia, hal ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Ed. Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 15.

²Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Bogor: al-Azhar Press, 2010), h. 53.

hidupnya.³ Akhirnya keberagaman beragama juga sudah menjadi fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya) bagi setiap insan. Keberagaman beragama sendiri merupakan suatu kekayaan tersendiri yang harus diterima bagi suatu bangsa atau negara sebagai sunnatullah atau sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Olehnya itu, usaha penolakan terhadap keberagaman dalam hidup tentu tidak akan mungkin tercapai.⁴ Keberagaman sebagai sunnatullah digariskan Allah dalam firman-Nya QS. al-H{ujura>t/49: 13.



Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan

³Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, h. 53.

⁴M. Galib M, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an: dari Toleransi ke Kerjasama*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 7.

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵

Melalui ayat tersebut, Tuhan menunjukkan kuasanya dalam menciptakan manusia dalam keberagaman. Lebih lanjut, Tuhan mengemukakan di antara alasan diciptakan keragaman agar manusia dapat saling mengenal. Di sisi lain Tuhan juga menjelaskan bahwa sangatlah mudah bagi-Nya untuk menjadikan semua manusia menjadi satu umat, tapi Tuhan tidak hendak melakukan itu karena Tuhan ingin melihat siapa yang bersungguh-sungguh dalam kebajikan, tentunya dengan mengikuti jalan-Nya. Dikabarkan pula bahwa umat manusia dahulu adalah satu, dalam kepercayaan satu tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian karena mereka berselisih.⁶

Untuk menyelesaikan perselisihan mereka maka diutuslah Nabi di antara mereka. Orang-orang yang tetap dalam keimanan tetap mengikuti wahyu yang dibawa oleh Nabi-Nabi tersebut, sedangkan orang yang tidak percaya kepada Nabi-Nabi tersebut mereka lebih memilih jalan yang melanggar Nabi-Nabi tersebut. Akhirnya sejalan dengan QS. al-H{ujura>t/49: 13, bahwa Allah tidak hendak menjadikan umat manusia satu umat saja, akan tetapi Allah memberikan jalan kepada siapa saja yang

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Mizan, 2015), 518

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Cet. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549-550.

berusaha untuk memperoleh kebajikan dengan mengikutinya, maka ia telah memilih jalan yang dibawa oleh para Nabi tersebut termasuk umat Nabi Muhammad saw. Namun, di samping itu pula keberagaman tersebut dapat mengarah kepada dua potensi, yaitu potensi rahmat dan potensi laknat atau malapetaka tergantung bagaimana manusia mengelola keberagaman tersebut. Keberagaman atau pluralitas yang dikelola dengan baik dapat menjadi rahmat karena pluralitas dapat menumbuhkan rasa keingintahuan, apresiasi, saling pengertian, ko-eksistensi, dan kolaborasi antar sesama. Di samping itu, sikap eksklusivitas yang muncul dalam masyarakat yang plural merupakan salah satu penyebab keberagaman bisa menjadi malapetaka. Sikap eksklusivitas bahkan cenderung mengantarkan umat beragama kepada konflik beragama.⁷ Dalam sikap eksklusivitas, perbedaan agama, suku, atau budaya tidak lagi dilihat sebagai sebuah keindahan, namun sebagai sebuah ancaman terhadap keyakinan yang dimilikinya. Akibatnya, konflik antar umat dalam realitas masyarakat yang pluralitas, yang disinyalir atas nama agama tidak dapat dipungkiri, sebab agama juga ikut andil terhadap lahirnya konflik (meskipun tidak dominan), seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah-wilayah kepulauan Indonesia, misalnya Situbondo, Tasikmalaya, Kupang, Sambas, konflik suku, agama, dan ras di Ambon dan Poso yang dinilai banyak orang sebagai konflik berlatar belakang agama, yakni antara pemeluk Islam

⁷M. Galib M, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an: dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 16.

dan Kristen.⁸

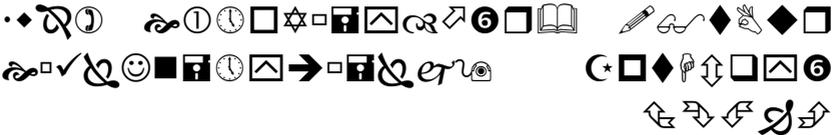
Konflik-konflik ini dikatakan sebagai konflik agama karena bukan rahasia lagi bahwa kalangan yang terlibat di dalamnya telah memakai bendera agama masing-masing dan menegaskan adanya kepentingan agama yang mengiringi perjuangan lainnya atau konflik lainnya yang akan merambah ke daerah lain di seluruh kawasan Nusantara tanpa terkecuali Pulau Jawa yang masyarakatnya juga dalam kondisi plural agama.

Meski demikian, terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural terkadang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama. Tetapi juga disebabkan oleh faktor lain, karena dalam masyarakat meskipun berada dalam pluralitas agama diwarnai juga dengan berbagai aspek pluralitas dalam hal lain, seperti ekonomi, politik, sosial budaya, atau yang lainnya. Misalnya juga disebabkan oleh persoalan pendirian rumah ibadah atau cara penyiaran agama yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau karena adanya salah paham di antara pemeluk agama.

Untuk itu, pengajaran akan penerimaan akan keberagaman serta penghargaan akan keberagaman semakin penting untuk digalakkan mengingat betapa pentingnya pemahaman ini diajarkan kepada generasi muda. Sebab semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan kedamaian, agama Islam misalnya mengajarkan kasih sayang bagi seluruh

⁸Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Ed. I Cet. I (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), 56.

alam, agama Kristen mengajarkan cinta kasih, agama Buddha mengajarkan kesederhanaan, agama Hindu mengajarkan sifat dharma, dan agama Khonghucu mengajarkan kebijaksanaan. Ajaran agama Hindu dalam Kitab Weda misalnya sarat akan ajaran moral dan etika dalam pembentukan pribadi manusia yang berkarakter damai, sejuk, dan santun.⁹ Begitu pun dengan Ajaran Islam yang digambarkan dalam QS. al-Anbiya>’/21: 107.



Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁰

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap hidup rukun telah ada dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. di awal beliau membangun Madinah. Ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke kota Madinah, Nabi segera menyadari akan adanya pluralitas yang terdapat di kota tersebut. Pluralitas yang dihadapi Nabi tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan agama. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang

⁹Abd. Rahim Yunus, *Damai dalam Islam: Perspektif Cita dan Fakta* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 80.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 332.

dikenal dengan Piagam Madinah.¹¹ Piagam tersebut memuat beberapa poin perjanjian yang berhubungan dengan kerukunan beragama misalnya bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu kesatuan bersama kaum Mukminin; orang-orang Yahudi boleh menjalankan agama mereka dan kaum Muslimin juga menjalankan agama mereka, (ini berlaku untuk) sekutu mereka dan diri mereka sendiri, demikian pula dengan orang-orang Yahudi selain Bani Auf.¹² Dalam hal ini Rasulullah saw. sebagai pemimpin saat itu menetapkan kebebasan orang Yahudi dengan tiga golongannya di Madinah untuk melaksanakan simbol-simbol keagamaan mereka.¹³

Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi harmoni, saling menghormati dan menghargai serta membangun budaya gotong royong dan kebersamaan, tentu saja akan membawa manfaat yang sangat besar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Interaksi sosial mutlak dilakukan dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat yang di dalamnya tidak terjadi interaksi. Interaksi sosial merupakan suatu kewajaran, bahkan merupakan

¹¹Galib M, Pluralitas, 100.

¹²Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Ar-Rahiq Al-Makhtum terj. Hanif Yahya dengan judul Perjalanan Hidup Rasul yang Agung: dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir Cet. XIV (Jakarta: Darul Haq, Sya'ban 1433 H/Juli 2012 M), 278.

¹³Wahbah al-Zuhaili, Haqqul Huriyah fial-'Alam Terj. Ahmad Minan dengan judul Kebebasan dalam Islam Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997),148.

kebutuhan pokok bagi kehidupan setiap insan. Interaksi sosial merupakan bagian yang integral dari kehidupan dalam masyarakat.

Toleransi dan kerukunan beragama di Lembah Bada khususnya didesa Bewa meningkat pesat pasca kerusuhan Poso. Meski berhasil mempertahankan perdamaian selama kerusuhan terjadi, tapi sedikit tidaknya membuat keyakinan masyarakatnya bertambah kuat. Semakin yakin bahwa kedamaian dalam hidup mutlak diperlukan. Siapa pun kamu dan apa pun agamamu.

Keunikan dan menariknya, masyarakat yang plural dengan berbagai perbedaan suku, bahasa dan agama mereka bisa hidup berdampingan, rukun, damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terbangun budaya gotong royong dan kebersamaan, bahkan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di media Radar online bahwa di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat memiliki lembaga adat yang mana lembaga adat tersebut mempunyai peran dalam menangkal upaya provokasi dan mempertahankan perdamaian di Lembah Bada contohnya saat kerusuhan Poso terjadi, bukan hanya seputar urusan menjaga perbatasan dan rumah kaum muslim Bada. Tetapi juga turut menyumbangkan ide tentang rencana perlindungan keluarga muslim bila kerusuhan tidak dapat dibendung masuk ke Lembah

Bada pada Tahun 2000 silam.¹⁴

Mantan Ketua Majelis Adat Tampo Bada (MTAB) (alm.) Teda'i Toia yang kala itu juga menjabat sebagai Anggota DPRD Kabupaten Poso, mengatakan apabila kerusuhan meluas hingga Tentena maka keluarga muslim di Bada akan diungsikan ke Padang Sepe, Desa Kolori, Kecamatan Lore Barat, untuk diselamatkan. Sementara, rumah mereka yang kosong akan ditempati oleh warga Bada lainnya. Ini dilakukan untuk menghindari pembakaran. Skema penyelamatan tersebut dibuat berdasarkan kekhawatiran bahwa Lembah Bada akan menjadi sasaran lokasi pengungsian besar-besaran pengungsi Kristen, bila Kota Tentena bernasib sama dengan Kota Poso. Jika situasi itu memang terjadi dikhawatirkan keluarga muslim Bada akan menjadi sasaran empuk balas dendam para pengungsi.

Seperti yang terjadi di beberapa desa antara Kota Poso dan Tentena, yang turut mendapatkan imbas konflik Poso. Seperti yang diungkapkan oleh Simamang Cika, sebagaimana kutip di Radar Online bahwa mantan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lore Selatan mengaku ingat betul bagaimana Teda'i Toia memaparkan skema tersebut dalam pertemuan dengan pemerintah kecamatan, tokoh adat, dan tokoh agama. Saat itu dia berusaha betul-betul meyakinkan Simanang Cikka selaku tokoh agama Islam dan keluarga muslim Bada agar bertahan dan

¹⁴<http://radarsultengonline.com/2017/10/01/kearifan-lokal-warga-bada-dalam-memelihara-perdamaian-dan-cegah-paham-radikal-4/> Diakses 132 Desember 2018.

tidak meninggalkan Bada.¹⁵

¹⁵<http://radarsultengonline.com/2017/10/01/kearifan-lokal-warga-bada-dalam-memelihara-perdamaian-dan-cegah-paham-radikal-4/> Diakses 132 Deseber 2018

BAB II

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DAN KONSEP AGAMA

A. *Kerukunan Antar Umat Beragama*

1. Defenisi Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.¹⁶

Menurut Muhammad Maftuh Basyuni dalam seminar kerukunan antar umat beragama tanggal 31 Desember 2008 di Departemen Agama, mengatakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional adalah sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu. Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi

¹⁶Wahyudd in Dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 9.

- b. Allah swt. tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan tidak boleh memusuhi penganut agama lain, selama mereka tidak memusuhi, tidak memerangi dan tidak mengusir orang Islam. (QS. al-Mumtah}anah/60: 8).
- c. Setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan untuk mengamalkan syari'at agamanya masing-masing (QS. al-Baqarah/2: 139).
- d. Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati terhadap tetangga itu dihubungkan dengan iman kepada Allah swt. dan iman kepada hari akhir (Hadis Nabi riwayat *Muttafaq Alai>h*).
- e. Barangsiapa membunuh orang *mu'ahid*, orang kafir yang mempunyai perjanjian perdamaian dengan umat Islam, tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga itu telah tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun (Hadis Nabi dari Abdullah bin 'Ash riwayat Bukhari). Sudah banyak perjanjian damai dan perjanjian HAM yang dibuat oleh Negara Islam dan seluruh Negara di dunia soal itu.¹⁸

Dan hanya sedikit yang melanggar, diantara yang melanggar itu diantaranya Israel, sedangkan yang tidak melanggar dan sangatlah banyak, seperti Jerman, Cheko, Irlandia dan masih sangat banyak yang tidak saya sebut satu persatu yang tetap menjaga perdamaian. Jadi mereka yang menjaga perjanjian

¹⁸Abu Tho l ha h,Kerukunan Antar Umat Beragama (Semar ang: I AIN Wa l i s ongo, 1980), 14.

damai dengan orang Islam. Tidaklah dibenarkan membunuh orang-orang yang tetap menjaga perdamaian dengan orang Islam. Bahkan menurut hadis tersebut tidak akan mencium bau surga bagi yang membunuh orang tersebut tanpa kesalahan yang jelas.

Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan. Perlu di ingat satu hal bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berarti kita mengikuti agama mereka bahkan menjalankan ajaran agama mereka.

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

2. Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat Islam dan umat Kristen. Agama disini terlihat

sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

Menurut Mursyid Dkk, dalam menyikapi perbedaan agama terkait dengan toleransi antar umat beragama agar dialog antar umat beragama terwujud memerlukan 3 konsep yaitu:

- a. Setuju untuk tidak setuju, maksudnya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut.
- b. Setuju untuk setuju, konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan

kesejahteraan dan martabat umatnya.

- c. Setuju untuk berbeda, maksudnya dalam hal perbedaan ini disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.¹⁹

Tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari dari latar belakang agama dan kehendak untuk memdominasi pihak lain. Model dialog antar umat beragama yang dikemukakan oleh Kimball dalam Tualeka adalah sebagai berikut :

- a. Dialog Parleментар (*parliamentary dialogue*). Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.
- b. Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
- c. Dialog Teologi (*theological dialogue*). Tujuannya adalah membahas persoalan teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
- d. Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in society*). Dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama

¹⁹Hasbullah Mursyid Dkk, Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 15.

yang plural dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama.²⁰

Indonesia yang multikultural terutama dalam hal agama membuat Indonesia menjadi sangat rentang terhadap konflik antar umat beragama. Maka dari itu menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah penting. Dalam kaitannya untuk menjaga kehidupan antar umat beragama agar terjaga sekaligus tercipta kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia misalnya dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positif dan mau menghargai keyakinan orang lain.
- b. Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. Misalnya dalam hal terorisme.
- c. Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan olok-olok mereka karena ini bagian dari sikap saling menghormati.
- d. Hindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama seperti

²⁰Hamzah Tualeka Zn, Sosiologi Agama (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 156-161.

pendidikan, lapangan pekerjaan dan sebagainya.²¹

Dengan memperhatikan cara menjaga kerukunan hidup antar umat beragama tersebut hendaknya kita sesama manusia haruslah saling tolong menolong dan kita harus bisa menerima bahwa perbedaan agama dengan orang lain adalah sebuah realitas dalam masyarakat yang multikultural agar kehidupan antar umat beragama bisa terwujud.

3. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Umat Beragama Diharapkan menjunjung tinggi Kerukunan antar umat beragama sehingga dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka yang akan memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

Dalam pemberian stabilitas dan kemajuan negara, perlu diadakannya dialog singkat membahas tentang kerukunan antar umat beragama dan masalah yang dihadapi dengan selalu berpikir positif dalam setiap penyelesaiannya. Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni berharap dialog antar-umat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa, "Sebab jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara." katanya dalam Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia untuk Mengantar NKRI di

²¹Mus ahadi, HAM, Medias i dan Konflik di Indones ia (Semarang: WMC, 2007), 57.

Jakarta, Rabu.²²

Pada pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu itu Maftuh menjelaskan, kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antar-umat beragama, hingga kini masih sering muncul. Dalam hal ini, Maftuh menjelaskan, tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan.

Ia juga mengutip perspektif pemikiran Pendeta Viktor Tanja yang menyatakan bahwa misi agama atau dakwah yang kini harus digalakkan adalah misi dengan tujuan meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. "Hal itu kemudian perlu dijadikan sebagai titik temu agenda bersama lintas agama," katanya.

Mengelola kemajemukan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amin mengatakan masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. "Kemajemukan adalah realita yang tak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan. Supaya bisa menjadi pemersatu, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar," katanya. Ia menambahkan, untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar diperlukan dialog

²²M. Daud Ali, Dkk, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

berkejujuran guna mengurai permasalahan yang selama ini mengganjal di masing-masing kelompok masyarakat.²³

Senada dengan Ma'ruf, Ketua Konferensi Waligereja Indonesia Mgr. M. D. Situmorang, OFM. Cap mengatakan dialog berkejujuran antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar-umat beragama. Menurut Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khonghucu Budi S. Tanuwibowo, agenda agama-agama ke depan sebaiknya difokuskan untuk menjawab tiga persoalan besar yang selama ini menjadi pangkal masalah internal dan eksternal umat beragama yakni rasa saling percaya, kesejahteraan bersama dan penciptaan rasa aman bagi masyarakat. "Energi dan militansi agama seyogianya diarahkan untuk mewujudkan tiga hal mulia itu," demikian Budi S. Tanuwibowo.

Dengan adanya dialog antar agama ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

4. Solusi Atas Konflik Antar Umat Beragama Yang Terjadi Di Indonesia

Berikut ada beberapa hal yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan tersebut:

a. Dialog Antar Agama

Seperti yang disebutkan diatas untuk mengatasi hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama ini dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan

²³Umar Has yim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22

masalahnya, maka H.A. Mukti Ali melontarkan gagasan untuk dilakukannya dialog agama. Dalam dialog kita tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materil maupun spiritual.

Diharapkandengan adanya dialog agama ini tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik. Didalam artikel tersebut juga dikatakan bahwa dialog antar umat beragama digunakan sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara umat Muslim dan umat Protestan.²⁴

b. Pendidikan Multikultural

Perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Apalagi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam hal adat istiadat, suku, ras/etnis, bahasa dan agama. Perbedaan yang ada tersebut jangan sampai membuat kita tercerai berai. Namun sebaliknya perbedaan yang ada tersebut kita

²⁴Ridwan Lubis , Cetak Biru Peran Agama (Jakarta: Pus litbang, 2005), 12-13.

anggap sebagai kekayaan bangsa yang menjadi ciri khas bangsa kita. Perlunya ditanamkannya rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam diri generasi penerus bangsa sejak dapat membuat mereka semakin memahami dan akhirnya dapat saling menghargai setiap perbedaan yang ada.

- c. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- d. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- e. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.²⁵

B. *Konsep Agama*

1. *Pengertian Agama*

Merumuskan pengertian agama bukan suatu perkara mudah, dan ketidak sanggupannya manusia untuk mendefinisikan agama karena disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hampir-hampir kesulitan. Karena di samping persoalan agama, hal ini juga banyak melibatkan persoalan-persoalan sosial, namun penghayatannya sangat bersifat individual. Sifat individual inilah, yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang

²⁵Jirhadudd in, Perbandingan Agama (Yogyakarta: Pus taka Pelajar,2010), 193-194.

dimiliki setiap individu. Secara etimologis kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti tidak dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti “tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya”.²⁶

Pada umumnya, perkataan “agama” diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu “a” berarti “tidak” dan “gama” berti “kacau”. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran- ajarannya dengan sungguh- sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Agama menurut Kamus Besar Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.²⁷

Pengertian agama secara terminologis, menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Emile Durkheim mengartikan agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi

²⁶Ali Anwar Yusuf,M.Si, Studi Agama Islam (Jakarta: Pustaka Setia), 17.

²⁷Abd Chalik Ali Hasan Siswanto, Pengantar Studi Islam (Surabaya: Kopartais IV Press,2015), 7.

suatu komunitas moral yang tunggal.²⁸

- b. John R. Bennet mengartikan agama sebagai penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- c. Frans Dahler mengartikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa kepadanya.
- d. Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu masyarakat.
- e. Para ulama Islam mendefinisikan agama adalah sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

2. Klasifikasi Agama Samawi dan Agama Budaya

Menurut sumber ajarannya agama dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

- a. Agama Samawi (Agama Wahyu)
Agama samawi adalah agama yang diwahyukan dari Allah (Tuhan) melalui malaikat-Nya kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Contoh agama

²⁸ Abd Chalik Ali Hasan Siswanto, Pengantar Studi Islam, h. 7.

²⁹Yusuf, Studi Agama, 19.

wahyu adalah Yahudi, Nasrani dan Islam.

Ciri-ciri agama Samawi adalah:

- 1) Agama samawi dapat dipastikan kelahirannya
- 2) Disampaikan melalui utusan atau Rasul Allah yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan lebih lanjut wahyu yang diterimanya dengan berbagai cara dan upaya
- 3) Memiliki kitab suci yang keotentikannya bertahan tetap
- 4) Sistem berpikirnya tidak inheren dengan berfikir tiap segi kehidupan masyarakat, malahan menuntut supaya sistem merasa dan berfikir mengabdikan diri kepada agama
- 5) Ajarannya serba tetap, tetapi tafsiran dan pandangannya dapat berubah dengan perubahan akal
- 6) Konsep ketuhanannya monoteisme mutlak
- 7) Kebenaran prinsip-prinsip ajarannya tahan terhadap kritik akal: mengenai alam nyata dalam perjalanan ilmu satu demi satu terbukti kebenarannya, mengenai alam ghaib dapat diterima akal
- 8) Sistem nilai ditentukan oleh Allah sendiri yang diselaraskan dengan ukuran dan hakikat kemanusiaan.
- 9) Melalui agama wahyu Allah memberi petunjuk, pedoman, tuntunan dan peringatan kepada manusia dalam pembentukan insan kamil (sempurna) yang bersih dari dosa.³⁰

Di antara agama ketiga agama wahyu yang ada, kalau

³⁰ Yusuf, Studi Agama, 19.

tolok ukur diterapkan maka menurut para ahli tidak semua tolok ukur dapat diterapkan kepada agama Yahudi dan Nasrani. Mengenai kitab sucinya, sebagai contoh dapat dibuktikan oleh para ahli bahwa Taurat dan Injil telah mengalami perubahan, tidak asli lagi memuat wahyu yang disampaikan oleh malaikat (Jibril) dahulu kepada Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai Rasul-Nya. Menurut Profesor Charles Adams, seorang ilmuwan, pendeta agama (Kristen) Protestan (1971) kitab suci yang masih asli memuat wahyu Tuhan hanyalah Alquran. Kalau kesembilan tolok ukur di atas ditetapkan kepada agama Islam hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelahiran agama Islam adalah pasti yaitu tanggal 17 Ramadhan tahun Gajah dengan tanggal 6 Agustus 610 M.
- 2) Disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah
- 3) Memiliki kitab suci yaitu Alquran yang memuat asli semua wahyu yang diterima oleh Rasul-Nya
- 4) Ajaran agama Islam mutlak benar karena berasal dari Allah yang Maha Benar. Ajaran Islam berlaku abadi tidak berubah dan tidak boleh dirubah
- 5) Konsep ketuhanan Islam adalah tauhid, monoteisme murni, Allah adalah Esa, Esa dalam zat, Esa dalam sifat dan Esa dalam perbuatan
- 6) Dasar-dasar agama Islam bersifat fundamental dan mutlak, berlaku untuk seluruh umat manusia di manapun dia berada
- 7) Nilai-nilai terutama nilai etika dan estetika yang

ditentukan oleh agama Islam sesuai dengan fitrah manusia dan kemanusiaan

- 8) Soal-soal alam semesta yang disebutkan dalam agama Islam yang dahulu diterima dengan keyakinan saja, kini telah banyak dibuktikan kebenarannya oleh sains modern
- 9) Bila petunjuk, pedoman dan tuntunan serta peringatan agama Islam dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan terbentuklah insan kamil yaitu manusia yang sempurna.

b. Agama Ardi (Agama Budaya)

Agama Ardi adalah agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.³¹

3. Kedudukan dan Fungsi Agama dalam Sistem Budaya dan Peradaban Modern

Kedudukan agama dalam kehidupan adalah sebagai pandangan hidup dan tujuan hidup. Artinya manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dalam agama inilah, dibentangkan konsep yang tegas dan jelas tentang apa sesungguhnya hidup dan apa kehidupan itu, dari mana dan kemana arah tujuannya, serta apa dan siapakah manusia itu yang sebenarnya.

³¹Yusuf, Studi Agama, 22 – 23.

Menurut al-Qardhawi ada beberapa faktor kebutuhan terhadap agama dan perannya dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Akal terhadap pengetahuan tentang hakikat terbesar dan tunggal.

Agama yang pertama kali mengenalkan kepada manusia dari mana dia berasal mula dan akan kemana dia pergi setelah kehidupan di dunia. Agama pula yang mengenalkan kepada manusia untuk apa dia diciptakan dan mengapa dia tercipta. Jelaslah, segala yang berkenaan dengan prikehidupan manusia, jawabannya adalah ada dalam agama.

- b. Kebutuhan Fitrah Manusia

Secara fitri, manusia tidak akan merasa puas dengan apa yang diperolehnya ia merasa kebimbangan dalam jiwanya, kelaparan rohaninya dan akan merasa kehausan fitrahnya. Dengan meyakini agama atau kepercayaan manusia akan merasakan ketenangan, ketentraman dan kedamaian yang hakiki dalam hidupnya.

- c. Kebutuhan akan Kesehatan dan Kekuatan Jiwa

Peran agama dalam hidup manusia adalah sebagai tiang yang memberikan kekuatan, harapan dan ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.

- d. Kebutuhan Moral

Peran agama untuk mendorong manusia untuk bermoral atau melakukan kebaikan dan menghargai hak-hak orang lain, sehingga tercipta suasana hidup yang disiplin dan

harmonis.³²

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi aturan, perilaku, dan sikap hidup individu maupun masyarakat. Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Melalui pembimbing, ketua dan pemimpinnya agama senantiasa memberikan pengajaran dan bimbingan pada umatnya agar selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Penyelamatan

Melalui ajaran agama yang diajarkan dan disebutkan cara dan aturan yang harus dipatuhi, ditaati, dan dijalankan agar dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Meskipun mempunyai latar belakang dan kebudayaan yang berbeda dalam keagamaan, hal itu bukan merupakan penghambat agar umatnya berinteraksi dan melaksanakan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

³² Yusuf, Studi Agama, 27 – 29.

BAB III

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN LORE SELATAN DAN LORE BARAT KABUPATEN POSO PROPINSI SULAWESI TENGAH

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Poso wilayahnya membentang dari arah Tenggara ke Barat Daya dan melebar dari arah Barat ke Timur, sebagian besar berada di daratan pulau Sulawesi. Dilihat dari posisinya permukaan bumi letak wilayahnya secara umum terletak di kawasan hutan dan lembah pegunungan. Kawasan lainnya terletak pada pesisir pantai yang sebagian terletak di perairan Teluk Tomini dan Teluk Tolo. Luas daratannya, setelah terpisah dengan Kabupaten Tojo Una-una, diperkirakan sekitar 8.712,25 km². atau 12,81% dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tengah.

Kawasan pantai, pegunungan dan perbukitan merupakan batas administratif wilayah Kabupaten Poso, sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Provinsi Sulawesi Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali, sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong.

Kecamatan lore selatan dan Kecamatan Lore barat atau sering disebut orang Bada atau *Tobada* merupakan salah satu suku yang ada di kabupaten Poso, kemajemukan masyarakat serta hubungan kekeluargaan yang sangat erat serta ketatnya aturan khususnya adat membuat masyarakat di daerah tersebut selalu rukun walau berbeda keyakinan.

Untuk mencapai Kecamatan Lore Selatan dan Kecamatan Lore barat bisa menggunakan mobil pribadi. Apabila dari Kota Palu menuju arah Kota Poso, bisa ditempuh selama 7-9 jam perjalanan. Dari Kota Poso menuju ke Tentena, kemudian menuju ke Lembah Bada bisa ditempuh selama 3 jam perjalanan. Jarak Lembah dari kota Poso kurang lebih 145 km. yang dapat ditempuh dengan kendaraan berpengerak empat roda, atau bisa juga dari kabupaten sigi dengan jarak kurang lebih sama dengan menggunakan angkutan umum disambung perjalanan dengan ojek sepeda motor. Dari lembah Bada perjalanan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki (*tracking*) ke Besoa dan Napu. Disarankan kendaraan pribadi harus benar-benar fit karena akses jalan apabila hujan akan berlumpur tebal.³³

Lembah Bada adalah lembah yang terletak di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Lembah ini adalah bagian dari Taman Nasional Lore Lindu. Di lembah tersebut terdapat puluhan patung megalitik yang diperkirakan didirikan pada abad ke-14. Belum diketahui tujuan patung tersebut. Lembah Bada terletak di daerah yang relatif datar, yang dikelilingi perbukitan, sehingga awan yang tertahan di puncak bukit yang mengelilingi lembah menyajikan pemandangan dramatis. Sering terlihat satu bagian

³³https://id.wikipedia.org/wiki/Lembah_Bada, Diakses 7 September 2019

Lembah Bada dimana hujan sedang jatuh, sedangkan bagian lainnya matahari menyelinapkan cahayanya dari balik awan. Ditengah Lembah Bada mengalir Sungai Lariang, menyatu dengan Sungai Malei, sehingga aliran Sungai Lariang menjadi lebih deras. Karena inilah Sungai Lariang dulu pernah dipakai sebagai tempat olahraga pengarungan sungai. Di tengah Lembah Bada sendiri arus Sungai Lariang cukup tenang karena alur yang dilalui relatif datar.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

Bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah. memperjelas adanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Untuk memudahkan peneliti dalam membahas mengenai bentuk kerukunan beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, maka peneliti akan menguraikan bentuk-bentuk yang terjadi dalam kehidupan beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut:

1. Interaksi

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-

orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar umat beragama di Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Gawi Wengkau mengenai interaksi sosial mengatakan bahwa:

Masyarakat disini saling berinteraksi dengan baik, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama begitupun untuk penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik seperti yang terjadi beberapa tahun sebelumnya di Poso bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Islam memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan, maka umat Islam pun memberikan ucapan selamat kepada Kami, itulah salah satu cara yang kami lakukan selain itu dalam hari raya natal dan idul fitri (lebaran) kami sering mengadakan pawai bersama.³⁴

³⁴Gawi Wengkau, Ketua Adat Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 29 Agustus 2019.

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa:

Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Selain itu salah satu yang merekatkan nilai kerukunan antar umat beragama disini yaitu karena adanya perjanjian adat di masyarakat adat adalah aturan sosial yang mengikat misalnya pada saat pesta perkawinan sebelum menikah secara agama masyarakat disini harus menikah secara adat karena adatlah yang menghilang sekat perbedaan diantara kita, jika seorang lelaki melamar wanita maka diperlukan kesepakatan berapa mahar yang harus ia bayar berdasarkan aturan adat dan ini tergantung strata sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat Bada ini, misalnya jika seorang wanita yang strata sosialnya terpendang maka seorang laki-laki yang melamarnya harus menyiapkan 7 ekor Sapi atau Kerbau namun pembayarannya bisa kapan saja tergantung kebaikan dari sang mertua tujuan dari mahar adat tersebut adalah jika ada salah satu saudara kandung dari mempelai wanita mengadakan pesta perkawinan atau ada acara kedukaan dari keluarga mempelai wanita maka mahar adat tersebut yang dipakai untuk meringankan beban dari yang bersangkutan.³⁵

Selain ungkapan diatas untuk menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama diungkapkan oleh

³⁵Gawi Wengkau, Ketua Adat Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 29 Agustus 2019.

bapak Simanang Cikka yang mengatakan bahwa:

Untuk menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama harus dikedepankan, baik itu untuk sesama Kristen protestan, Katolik, Hindu, ataupun sesama Islam. Komunikasi disini harus sifatnya membangun dan tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama dan kami tidak mau masalah yang lalu kembali terjadi cukup itu menjadi pelajaran buat kami agar kami selalu rukun hidup damai di tanah Poso ini khususnya di lore ini. Salah satu cara yang kami lakukan misalnya kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling. Masyarakat Muslim disini semuanya masih ada pertalian darah karena disini banyak pendatang yang beragama Islam menikah dengan penduduk asli Bada mereka menjadi mualaf sehingga itu pulalah yang merekatkan tali persaudaran di antara kami.³⁶

Sedangkan menurut dari Bapak Hendrik Mangela tentang interaksi sosial beliau mengatakan bahwa:

Masyarakat saling berinteraksi dengan baik saat mereka saling bertemu pada suatu acara pernikahan maupun pada

³⁶Simanang Cikka, Tokoh Agama Islam Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 30 Agustus 2019.

saat acara keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu bahwa seakan-akan tidak ada perbedaan di antara mereka. Pada saat kerusuhan Poso terjadi masyarakat Bada aman-aman saja walau ada sebagian kecil saudara kami beragama Islam sempat keluar mengungsi ke daerah lain sebagian besar ada di Kecamatan Kulawi Selatan dan Kota Palu, setelah Kota Poso aman mereka banyak yang kembali ke Tampo Bada ini karena disini tanah leluhur nenek moyang mereka dan mereka lahir dan besar disini mereka mengungsi untuk menyelamatkan diri karena trauma melihat kejadian di sebagian wilayah Poso tapi kami sebagai orang tua disini tetap menghibau kepada mereka waktu itu agar tidak keluar dari bada dan kami menjamin keamanan mereka karena mereka saudara kami juga tapi itulah manusia punya perasaan takut dan berani dan sebahagian dari masyarakat muslim juga ada yang tidak keluar dari tanah Bada ini karena kami menjamin keamanan mereka dan mereka merupakan masyarakat asli Bada siapapun yang mengusik mereka pada waktu itu maka kami akan bergerak siapapun orangnya. Puji Tuhan sampai hari ini masyarakat Tampo Bada selalu menjaga kerukunan dan kedamaian itu dikarenakan adanya pertalian darah serta nilai-nilai adat dan budaya yang

masih mengikat pada masyarakat.³⁷

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Hasil wawancara terhadap informan mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada umumnya agar kerukunan selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama.

Dalam mempererat kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah silaturahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik, sehingga dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa responden. Respon masyarakat mengenai silaturahmi seperti yang dikatakan oleh Ibu Munna Hussen mengatakan bahwa:

Untuk berkunjung ke rumah kerabat terdekat sering, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selalu di undang untuk hadir dan saya selalu hadir bersama anak-anak, kadang juga ada yang tidak hadir karena ada kesibukan di rumah ataupun kesibukan diluar. Begitu juga kalau kami mengadakan acara keluarga maka

³⁷Hendrik Mangela, Tokoh masyarakat dan Tokoh Adat Tampo Bada, Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, Agustus 2019.

kami mengudangnya untuk hadir pada acara tersebut dan itu sudah menjadi tradisi saling mengunjungi dimasyarakat Bada ini mislanya jika ada yang melahirkan maka masyarakat pasti berkunjung dengan membawah beras 2 Kg. dan satu ekor Ayam betina atau jantan yang sering kami sebut dengan adat *Monahu* dan *Petinuwui* yang artinya mendoakan sibayi agar selalu diberikan keberkahan oleh Yang Maha Kuasa dan ketika dewasa bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat dimasyarakat.³⁸

Sedangkan dari Ibu Herlin Tungka mengatakan bahwa:

Bersilaturahmi kepada kerabat terdekat sering kami lakukan, atau pada saat tetangga mengadakan syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita.³⁹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang dalam menjaga kerukunan beragama oleh masyarakat Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan karena interaksi

³⁸Munna Hussen, Ketua Majelis Taklim Annisa , Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat “Wawancara”, tanggal, 1 September 2019.

³⁹Herlin Tungka, Masyarakat Desa Bewa Kecamatan lore Selatan, “Wawancara”, tanggal, 4 September 2019.

sosial paling fundamental dalam memulai untuk bermasyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

2. Bekerja Sama

Kerjasama antar umat beragama sangatlah penting untuk menjaga kerukunan beragama, dan salah satu cara menjaga kerukunan antar pemeluk beragama adalah adanya bentuk kerja sama antar pemeluk agama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Dengan adanya kerja sama dalam bidang agama maupun sosial maka akan mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar sesama pemeluk agama, misalnya gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana, pelaksanaan hari nasional, hari besar keagamaan. Namun ini hanya dilihat dari kerja sama antar masyarakat banyak, bagaimana ketika kerjasama individunya di masyarakat dan lebih mendalam lagi pertanyaan tentang kerukunan, apakah akan sama bentuk kerjasama atau tidak ketika ditanya bagaimana kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan mengenai pertanyaan tentang kerja sama maka semua masyarakat baik dari umat Islam maupun Kristen mengatakan hal yang sama bahwa mereka sangat antusias untuk ikut kerja bakti (kerja sama) karena dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat bisa berbaur dan menjalin komunikasi antar sesama. Dan itu dalam istilah mereka disebut *morampu-rampu*. Selain itu, bisa juga mempererat kekerabatan masyarakat baik dari jajaran

pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan seorang informan yang mengatakan bahwa:

Kami disini masih menjunjung tinggi budaya gotong royong dan kerja sama karena sejak dahulu nenekmoyang kami telah mengajarkan bahwa hidup bersama dalam istilah bahasa Bada "*Pohinae*" itu akan menciptakan keharmonisan dan rasa kekeluargaan contoh kecil yang kami lakukan dalam kerja sama yaitu jika ada keluarga kami yang meninggal atau mengadakan pesta syukuran atau pernikahan maka kami bahu membahu akan saling membantu tujuannya adalah untuk keirngankan beban yang bersangkutan dan menciptakan kebersamaan diantara kami. Dan pada saat ada yang meninggal dunia keluarga inti dianjurkan untuk selalu datang makan bersama "*modulu dulu*" menghibur keluarga yang ditinggalkan misalnya kalau laki-laki yang meninggal maka yang datang acara "*modulu dulu*" dilaksanakan selama 9 hari jika perempuan 10 hari dan inilah yang selalu merekatkan persaudaraan diantara kami tanpa memandang agamanya apa.⁴⁰

Kerjasama adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur. Manusia adalah makhluk sosial, itu artinya manusia tidak bisa hidup sendiri

⁴⁰Robinson Wengkau, Kapolsek Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 6 September 2019.

namun harus hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Hal itu dikarenakan manusia setiap saat memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Salah satu contoh apabila ingin menggapai suatu tujuan tertentu manusia akan saling kerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin diraihinya tersebut. Kerja sama dapat dilakukan dengan orang yang berada di lingkungan yang ada di sekitarnya.

3. Musyawarah

Salah satu cara membina kerukunan umat beragama adalah musyawarah, karena dengan musyawarah maka semua persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan berdasarkan hasil musyawarah. Tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat yang biasa menjadi hasil musyawarah dalam adalah kegiatan sehari-hari, misalnya ketika masyarakat akan mengadakan pesta atau acara keluarga, mengadakan kegiatan olahraga. Sedangkan untuk kehidupan sosial dan keagamaan adalah gotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama yang sering diadakan oleh pemerintah Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.

Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat banyak tentu harus dengan mengadakan musyawarah karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, olehnya itu sangat perlu untuk dimusyawarahkan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan seperti yang disebutkan oleh Bapak Alli Hussen adalah:

Hasil musyawarah adalah suatu hal yang diharapkan semua masyarakat karena semuanya didasarkan pada keputusan bersama. Seperti halnya dalam suatu kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan apabila ingin mengadakan kerja bakti maka harus dengan musyawarah karena dengan adanya musyawarah tentunya kesepakatan akan tercapai. Di Bada ini musyawarah sering dilakukan dibalai desa yang dihadiri oleh para tokoh yang ada dikampung ini dan di sini yang paling ditokohkan adalah ketua majelis adat wilayah dan tokoh agama dan dalam istilah budaya Bada musyawarah disebut dengan istilah *Mogombo*.⁴¹

Sedangkan Ibu Ruli Labulu Camat Lore barat Mengatakan mengenai musyawarah dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, menurutnya adalah:

Musyawarah sangat penting dalam suatu kegiatan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, misalnya ketika kita mengadakan acara keluarga maka harus di musyawarahkan ke tetangga terdekat jangan sampai mereka terganggu dengan adanya hiburan yang ingin ditampilkan, hal-hal kecil seperti ini juga selalu diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan ketidak harmonisan kepada sesama tetangga.⁴²

Salah satu hasil musyawarah masyarakat Kecamatan Lore

⁴¹Alli Hussen, Imam Masjid Almaidah Gintu, Kecamatan Lore Selatan, "Wawancara", tanggal, 9 September 2019.

⁴²Ruli Labulu, Camat Lore barat, "Wawancara", tanggal, 11 September 2019.

Selatan dan Lore Barat ketika ingin mengadakan kegiatan menurut Bapak Gawi Wengkau selaku Ketua Majelis adat Tampo Bada Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat adalah:

Ketika akan diadakan kegiatan sosial misalnya gotong royong maka diadakan dulu musyawarah, adapun tujuan diadakannya musyawarah adalah untuk menyatukan semua pendapat dari para warga yang ikut dalam musyawarah agar mencapai keputusan bersama dalam menentukan kapan terlaksananya kegiatan tersebut.⁴³

Adapun yang sering dimusyawarahkan dalam masyarakat adalah dialog antar umat agama dan mengenai hari raya keagamaan karena sangat penting untuk menjaga kelancaran hidup beragama. Tanpa musyawarah maka masyarakat semakin tidak teratur dan tidak terarah dalam mengadakan kegiatan keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dumari Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, yang mengatakan bahwa:

Yang sering menjadi perbincangan dalam setiap musyawarah adalah dialog antar umat beragama, karena ini salah satu cara untuk mensosialisasikan kerukunan umat beragama. Dan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah ketika ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, tokoh masyarakat maupun tokoh agama harus selalu mengadakan dialog tersebut agar kerawanan konflik tidak terjadi di masyarakat Wilayah Tampo Bada

⁴³Gawi Wengkau, Ketua Adat Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 13 September 2019.

Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat.⁴⁴

Dialog antar umat beragama juga menjadi faktor utama dalam menjalin kerukunan pada masyarakat yang plural, olehnya itu harapan masyarakat bertumpu dengan adanya dialog tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nasrin Kodi Menjelaskan bahwa:

Dengan dialog antar umat beragama ini diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis diantara masing-masing pemeluk agama sehingga tercipta situasi dan kondisi yang kondusif di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.⁴⁵

Sedangkan menurut Bapak Matius Tungka mengatakan bahwa:

Adanya dialog antar umat beragama mengindikasikan bahwa potensi untuk hidup dalam kedamaian akan tetap terjaga, masyarakat bisa saling berinteraksi dengan baik dan saling mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai wadah komunikasi, koordinasi serta upaya membina, memelihara dan meningkatkan ketentraman, ketertiban kehidupan serta kerukunan dalam menjalankan agama guna menjaga serta meningkatkan toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan.⁴⁶

⁴⁴Dumari, Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 16 September 2019.

⁴⁵Nasrin Kodi, Imam Masjid Alhidayah Desa Kolori Kecamatan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 19 September 2019.

⁴⁶Matius Tungka, PNS Kantor Camat Kecamatan lore Selatan, “Wawancara”, tanggal, 19 September 2019.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai musyawarah, bahwa setiap ada permasalahan baik itu berkaitan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan maka harus melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Musyawarah adalah jalan untuk memberikan solusi damai pada semua masyarakat yang berbeda pendapat, karena musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan sepihak semata dan bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Memiliki Rasa Kepedulian terhadap Sesama maupun Terhadap Lingkungan

Pembinaan dalam masyarakat tidak hanya dengan saling berinteraksi satu sama lain antar penganut beragama, tetapi juga adanya rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat maupun untuk lingkungannya. Kepedulian itu bisa terwujud dalam bentuk saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong. Inilah salah satu contoh untuk menjaga kerukunan umat beragama dengan adanya rasa peduli terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Simanang Cikka bahwa:

Dalam menjaga kerukunan antar sesama maka rasa persaudaraan antar sesama harus di junjung tinggi agar tidak terjadi perpecahan antar sesama pemeluk beragama, esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian,

hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama.⁴⁷

Sedangkan menurut Bapak Yonsmar Manitu selaku pegawai pengawasan kehutanan Taman Nasional Lore Lindu mengatakan bahwa:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti seperti membersihkan lingkungan sekitar maka semuanya terlibat dalam hal ini, tanpa pandang bahwa misalnya muslim yang jumlahnya hanya sedikit, jadi mereka melakukannya dengan senang hati tanpa memandang bahwa dia hanya segelintir dari orang-orang banyak. Sehingga hal ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh kalangan masyarakat.⁴⁸

Sedangkan dari penuturan Ibu Munna Hussen hampir sama dengan ungkapan sebelumnya. Ibu Munna Hussen mengatakan:

Ketika ada kegiatan sosial atau kerja bakti maka semua warga masyarakat ikut aktif bekerja, semua masyarakat baik itu umat muslim ataupun non-muslim kami panggil untuk bekerja sama. Bahkan umat Kristen lebih disiplin daripada umat muslim karena umat non-muslim merasa tidak ada yang beda dari mereka (muslim) dalam hal kegiatan sosial atau kerja bakti karena baginya ini adalah salah satu cara untuk menjaga lingkungan agar tetap

⁴⁷Simanang Cikka, Tokoh Agama Islam Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 23 September 2019.

⁴⁸Yonsmar Manitu selaku pegawai pengawasan kehutanan Taman Nasional Lore Lindu, "Wawancara", tanggal, 23 September 2019.

bersih.⁴⁹

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa semua umat beragama baik di kalangan umat Islam maupun umat Kristen selalu ikut dan aktif dalam kegiatan sosial karena ini adalah salah satu pengabdian dan kepeduliannya terhadap lingkungannya. Dengan adanya kegiatan sosial seperti ini maka semua masyarakat bisa saling berinteraksi dengan yang lainnya. Dari penuturan Bapak Dumari Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, mengatakan bahwa:

Bahwa salah satu cara untuk mempertemukan dari berbagai kalangan umat beragama dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pemerintah setempat, sehingga potensi untuk rukun selalu ada dan makin mempererat hubungan kekerabatan terhadap sesama penganut agama.⁵⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti, maka bisa disimpulkan bahwa kerja bakti atau kegiatan sosial selalu diadakan agar semua pihak bisa berinteraksi secara langsung supaya mempererat kekerabatan dari semua masyarakat, contoh kerja bakti yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan ataupun penghijauan dan sebagainya.

Salah satu contoh kepedulian terhadap sesama adalah pada saat mengadakan hari besar keagamaan dan mengadakan

⁴⁹Munna Hussien, Ketua Majelis Taklim Annisa , Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 23 September 2019.

⁵⁰Dumari, Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 24 September 2019.

pesta pernikahan. Dimana mereka saling membantu tanpa memandang bahwa mereka beragama Islam maupun beragama Kristen, mereka saling berbaur pada saat pelaksanaan acara tersebut. Jadi seakan tidak perbedaan di antara kedua penganut beragama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai hari besar keagamaan bahwa masyarakat di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat ketika ada dari mereka yang memperingati hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri, Natal bagi umat Kristen terlihat harmonis. Umat Islam dan Kristen selalu meminta bantuan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk kegiatan tersebut. Bantuan yang dimaksud adalah dari segi keamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Menurut penuturan Bapak Nasrin Kodi mengatakan:

Sebagian dari mereka maupun kami selalu turut membantu apabila ada acara hari raya yang dilaksanakan oleh umat Kristen, kami membantunya dari segi keamanan sehingga acara berjalan sesuai yang diinginkan, ini juga dilakukan untuk menghindari adanya masalah yang bisa membuat acara tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dan dari keamanan juga turut membantu menjaga lancarnya acara tersebut. Jadi kami juga berbaur dengan mereka meski hanya sebagai keamanan saja.⁵¹

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Weny Wanihi, anggota

⁵¹Nasrin Kodi, Imam Masjid Alhidayah Desa Kolori Kecamatan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 24 September 2019.

masyarakat Desa Tomehipi Kecamatan Lore Barat yang mengatakan:

Kami selalu saling membantu apabila mengadakan, pesta pernikahan. Begitupun pada saat hari raya keagamaan. Saya selalu membawa bingkisan untuk kerabat-kerabat dari umat Islam. Inilah salah satu cara mempererat hubungan kekerabatan antara kami meski berbeda agama.⁵²

Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa respon dari sebagian umat Islam maupun umat Kristen ketika memperingati hari besar keagamaan menunjukkan kerukunan dan menjadi tanda eratnya kekerabatan. Jadi pada saat memperingati upacara keagamaan tertentu, seperti Natal, maka masyarakat setempat yang beragama Islam akan turut membantu dalam menjaga keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah pada hari raya tersebut.

Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh setiap penganut umat beragama, karena dari hal-hal yang sederhana bisa membawa kebaikan yang begitu besar maknanya. Peduli terhadap sesama pemeluk beragama adalah salah satu cara untuk membina kerukunan umat beragama sehingga kedamaian akan selalu ada di masyarakat dan pada khususnya umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.

C. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso Propinsi

⁵²Weny Wanihi, masyarakat Desa Tomehipi Kecamatan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 24 September 2019.

Sulawesi Tengah.

Kehidupan kerukunan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau malah sebaliknya. Demikian halnya dengan kerukunan umat beragama keagamaan antara masyarakat Islam dan Kristen Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, perlu diperhatikan adanya faktor pendukung.

Kerukunan tidak akan tercipta tanpa ada media atau perangkat untuk menciptakan suasana damai dan tenteram terhadap masyarakat yang notabene berbeda adat, budaya, dan ajaran agama. Oleh karena itu, harus ada faktor-faktor pendukung untuk menciptakan suasana damai bagi masyarakat, baik itu umat Islam maupun umat Kristen. Seperti yang pernah terjadi di masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat yaitu adanya konflik-konflik sosial maupun agamis yang menjadikan masyarakat tidak harmonis dan tidak rukun.

Salah satu contoh ketidak rukunnya masyarakat adalah tidak saling menghargai, memaki sampai berbau rasisme yaitu menjelek-jelekkan dan lain sebagainya. Namun hal-hal yang demikian tidak berjalan begitu lama karena adanya peran-peran tertentu dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak pemerintah sehingga konflik-konflik tersebut bisa teratasi dengan baik dan menjadikan masyarakat lebih rukun lagi tapi

tidak dapat dipungkiri bahwa hal yang demikian masih bisa terjadi karena seiring perkembangan zaman.

Adanya peran dari pada tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Inilah salah satu faktor pendukung rukunnya umat beragama di masyarakat di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Selain itu, faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.

Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Selain itu, masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Dumari Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat yaitu:

Terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran dari diri masing-masing sebagai penganut beragama karena seperti itulah yang diinginkan apabila selalu hidup rukun, kemudian masyarakat saling menghargai dan saling menghormati sesama pemeluk agama sebagai bentuk keyakinan mereka dalam

beragama.⁵³

Faktor pendukung rukunnya umat beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat menurut Bapak Simanang Cikka yaitu:

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat adalah adanya perjanjian yang telah dibuat oleh umat Islam dan Kristen untuk tidak saling mengganggu ketika mereka mengadakan hari keagamaan, adanya sikap toleransi terhadap penganut agama lain pada saat beribadah maupun untuk kesehariannya.⁵⁴

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa potensi untuk hidup rukun akan selalu terjaga karena masing-masing individu sangat sadar terhadap terwujudnya kerukunan. Dengan adanya janji untuk tidak saling mengganggu dalam beribadah mengindikasikan suasana akan semakin kondusif dalam beribadah.

Dalam upaya memantapkan kerukunan umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya

⁵³Dumari, Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 24 September 2019.

⁵⁴Simanang Cikka, Tokoh Agama Islam Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 25 September 2019.

dalam pengetahuan agama. Adapun perannya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Peran Tokoh Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama

Faktor pendukung terwujudnya kerukunan beragama adalah aktifnya tokoh masyarakat menjadi aktor utama terbinanya kerukunan umat beragama karena selalu mensosialisasikan hal-hal yang bisa memecah belah umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nasrin Kodi, Imam Masjid Alhidayah Desa Kolori Kecamatan Lore Barat yaitu:

Patut disadari bahwa kondisi masyarakat yang majemuk kapan saja dapat memicu terjadinya konflik. Untuk itu perlu senantiasa membangun, mempertahankan, memperkuat dan melestarikan kerukunan umat beragama dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk berupaya melakukan sosialisasi terwujudnya masyarakat harmonis.⁵⁵

Sedangkan Ibu Munna Hussen memberikan pendapatnya mengenai peran serta tokoh masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, yaitu:

Kerukunan merupakan keharusan sosial yang menjadi salah satu pilar dalam pembangunan. Oleh karena itu, semua umat beragama mempunyai tugas untuk selalu menjaga kedamaian dan kerukunan. Peran tokoh agama

⁵⁵Nasrin Kodi, Imam Masjid Alhidayah Desa Kolori Kecamatan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 25 September 2019.

dan tokoh masyarakat sangat sentral dalam mengkampanyekan kerukunan di tengah masyarakat yang bisa dimulai dari kerukunan internal umat beragama itu sendiri.⁵⁶

Untuk menyatukan umat yang telah mengalami kekacauan atau konflik maka dari pihak pemerintah mengambil sikap dengan mengundang semua orang yang terlibat dalam masalah tersebut sehingga adanya kejelasan dari semua pihak tentang apa yang ingin dicapai, langkah-langkah seperti ini memang sudah bagus untuk selalu diterapkan jika ada lagi masalah terjadi. Menurut Robinson Wengkau selaku Kapolsek Lore Selatan dan Lore Barat, mengatakan:

Kalau ada masalah yang terjadi utamanya pertentangan antar sesama penganut agama, maka tokoh masyarakat setempat atau tokoh agama memberikan solusi agar tidak terulang lagi hal-hal tersebut. Tapi jika hal seperti itu belum bisa mendamaikan maka pihak pemerintah yang mengatasinya karena memang bagian dari tugasnya. Pemerintah selalu turun tangan untuk mendamaikan mereka. Yang seperti ini perlu pengawasan pemerintah karena kalau sampai terjadi secara besar-besaran maka akibatnya juga akan sangat besar dan berbahaya.⁵⁷

Agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang

⁵⁶Munna Hussen, Ketua Majelis Taklim Annisa , Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 25 September 2019.

⁵⁷Robinson Wengkau, Kapolsek Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 25 September 2019.

mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional, dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama, yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama.
- 4) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 5) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian di atas mengindikasikan bahwa peran serta tokoh masyarakat sangat mendukung terjadinya kerukunan umat beragama, adanya sosialisasi dari tokoh masyarakat tentang hidup damai sangat diinginkan masyarakat pada umumnya. Selain peran tokoh masyarakat yang berperan penting dalam membina kerukunan umat beragama, tokoh agama juga sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan karena dialah yang

menjadi panutan dalam masyarakat.

b. Peran tokoh agama dalam kerukunan umat beragama.

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan beragama adalah pencegahan dan penghentian konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama sehingga dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama, permasalahan agama merupakan hal yang sangat sensitif sebab menyangkut keyakinan pribadi, agama bisa menjadi unit yang mempersatukan sekaligus pemecah belah, sebab dalam kerukunan ada tidak kerukunan, ada pemicu kecil saja bisa menjadi potensi konflik yang besar. Menurut ibu Munna Hussien mengenai peran tokoh agama dalam konflik yang besar yaitu:

Kerukunan umat beragama penting untuk selalu didorong, sebab meskipun secara umum kehidupan umat beragama tampaknya kondusif, yang antara lain ditunjang oleh keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berasal dari kaum intelektual. Peranan tokoh agama adalah penghentian konflik berbasis agama. Dan kami tidak mau itu terjadi kembali seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu di Kab. Poso ini. Selain itu, peran tokoh agama adalah membangun kembali interaksi sosial setelah konflik pemeliharaan kedamaian,

rukun dalam masyarakat, taat hukum dan perundang-Undangan.⁵⁸

Kedamaian, keharmonisan, kenyamanan hidup merupakan prasyarat umum karena dibutuhkan oleh masyarakat demi ketentraman dan kesejahteraan. Menurut bapak Dumari Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat dalam menjaga kerukunan adalah:

Kerukunan antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya umat beragama. Bukankah kata rukun itu bermakna “satuhati” untuk saling menghargai dan menghormati yang lain.⁵⁹

Bapak Nasrin Kodi juga memberikan pandangan dalam pembinaan kerukunan beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Menurutnya:

Tokoh agama selalu turut terlibat membantu kami jika ada masalah-masalah keagamaan, dan apabila ada masalah yang berskala besar maka kami undang pemerintah untuk datang mengatasi masalah tersebut. Dan juga sudah menjadi komitmen pemerintah agar selalu dipanggil ketika ada masalah di masyarakat apalagi mengatakan

⁵⁸Munna Hussen, Ketua Majelis Taklim Annisa, Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 27 September 2019.

⁵⁹Dumari, Pendeta Klasis Wilayah Tampo Bada Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 27 September 2019.

atas nama agama.⁶⁰

Dari uraian di atas mengungkapkan bahwa kedamaian bagi masyarakat saling menghargai maka konflik dalam pun tidak akan terjadi. Selain dari peran saling menghargai maka konflik dalam pun tidak akan terjadi. Selain dari peran terwujudnya kerukunan umat beragama.

b. Peran Pemerintah dalam Kerukunan Beragama

Pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya.

Dalam rangka perwujudan dan pembinaan di tengah keberagaman agama budaya dan bangsa, maka strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan institusi keagamaan, keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan

⁶⁰Nasrin Kodi, Imam Masjid Alhidayah Desa Kolori Kecamatan Lore Barat, "Wawancara", tanggal, 27 September 2019.

mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki, tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

- 2) Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.

Yang juga tak kalah pentingnya adalah terwujudnya suatu forum kerukunan umat beragama di kabupaten/kota. Forum tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dibentuk oleh unsur-unsur pemuka agama dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Tugasnya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Menurut Bapak Matius Tungka mengatakan:

Dalam mengatasi konflik agama yang sering terjadi di

masyarakat, pemerintah membentuk lembaga FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang berperan penting dalam menuntaskan konflik agama di masyarakat. Tindakan yang biasa diambil adalah mempertemukan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat membicarakan permasalahan yang terjadi. Sehingga masing-masing pihak dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing.⁶¹

Dari penuturan di atas Bapak Alli Hussen juga mengatakan:

Dengan adanya FKUB sebagai wadah untuk menampung aspirasi umat beragama dan sekaligus sebagai penengah dari setiap ada konflik atau pertentangan yang terjadi di masyarakat sedikit demi sedikit semua bisa teratasi dan umat pun merasa rukun, dan toleransi beragama berjalan dengan baik.⁶²

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan yang akan menimbulkan konflik kecil dan besar akan jarang terjadi, ini karena adanya peran serta dari pemerintah setempat maupun dari pemerintah pusat yang turut membantu setiap masalah yang terjadi. FKUB sangat dibutuhkan dalam menjalin kerukunan umat beragama dan menjaga nilai-nilai agama agar terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan tenteram. Dari penuturan Ibu Ruli Labulu

⁶¹Matius Tungka, PNS Kantor Camat Kecamatan lore Selatan, “Wawancara”, tanggal, 27 September 2019.

⁶²Alli Hussen, Imam Masjid Almaidah Gintu, Kecamatan Lore Selatan, “Wawancara”, tanggal, 28 September 2019.

Camat Lore barat mengatakan bahwa:

Pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu masyarakat. Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah dengan mengadakan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama umat beragama.⁶³

Karena agama adalah kebutuhan hidup manusia, maka dalam pergaulan sesama muslim maupun non muslim kerukunan merupakan kebutuhan setiap manusia. Dalam hal ini, penulis mewawancarai informan dengan pertanyaan apakah kerukunan umat beragama sangat dibutuhkan? Dan informan menjawab bahwa kerukunan sangat dibutuhkan di masyarakat, utamanya yang berada di wilayah yang sama yaitu umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.

Dengan semangat toleransi maka konflik tidak akan terjadi di masyarakat, baik yang berskala kecil maupun besar, kerukunan mencerminkan kehidupan yang baik dan teratur. Jadi intinya, tanpa kerukunan manusia tidak bisa hidup dengan normal.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada

⁶³Ruli Labulu, Camat Lore barat, “Wawancara”, tanggal, 30 September 2019.

bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan. Terlebih dalam hal agama, karena dengan sikap hidup keberagaman seperti ini tentunya kerukunan sangatlah dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang kian hari kian heterogen dan plural. Menurut Bapak Simanang Cikka yang mengatakan bahwa:

Masyarakat memang selalu menginginkan adanya kedamaian dan ingin selalu hidup rukun, namun terkadang ada juga hal-hal yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Meskipun faktor penghambat tidak selamanya berjalan lama, karena adanya faktor pembinaan dari pemerintah setempat sehingga hidup rukun kembali.⁶⁴

Dari semua informan memberikan jawaban tentang adanya konflik-konflik kecil yang pernah terjadi di masyarakat khususnya di Wilayah Kabupaten Poso, ada yang mengatakan bahwa yang sering menjadi pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen Wilayah Kabupaten Poso khususnya di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat.

⁶⁴Simanang Cikka, Tokoh Agama Islam Kecamatan lore Selatan dan Lore Barat, “Wawancara”, tanggal, 30 September 2019.

BAB IV

PENUTUP

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama yang kedua adalah bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama diantaranya: saling membantu pada pembangunan sarana dan prasarana, dan bekerja sama dalam pelaksanaan hari raya nasional. Bentuk kerukunan umat beragama yang ketiga adalah musyawarah antar umat beragama yang meliputi: bermusyawarah saat mengadakan pesta atau acara keluarga, bermusyawarah saat mengadakan kegiatan olahraga, bergotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama. Dan bentuk kerukunan yang terakhir adalah memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap

lingkungan yang meliputi: saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong.

Faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. adalah masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing.

Selain itu, adanya peran serta dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah yang menjadi teladan dan panutan masyarakat dan menjadi penasehat dalam membina kerukunan antar umat beragama dan aktif mensosialisasikan kepada masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antar penganut beragama dan adanya forum kerukunan antar umat beragama (FKUB) melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan keagamaan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: al-Azhar Press, 2010.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Ali, Zainuddin. *Agama, Kesehatan, dan Keperawatan Cet. I*. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010.
- Ali, M. Daud Dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama Cet. II*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Haqqul Huriyah fial-‘Alam Terj. Ahmad Minan dengan judul Kebebasan dalam Islam Cet. I*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek, Ed. II*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Cikka, Hairruddin. *Skripsi: “Peran Majelis Taklim Annisa Dala Membina Ibu- Ibu Mualaf Di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso”*. Palu: STAIN DK Palu, 2011.
- <http://radarsultengonline.com/2017/10/01/kearifan-lokal-warga->

bada-dalam-memelihara-perdamaian-dan-cegah-paham-radikal-4/< Diakses 13 Desember 2018

<https://anakmanggaraitimur.wordpress.com/2017/10/22/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama/>. Diakses 12 Desember 2018

Hasyim, Umar. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.

Hasan Siswanto, Abd Chalik Ali. Pengantar Studi Islam. Surabaya: Kopartais IV Press, 2015.

Jirhaduddin. Perbandingan Agama. Yogyakarta: Pus taka Pelajar, 2010.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Mizan, 2015.

Khairil, Muhammad. Jurnal: Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Konflik Poso". Palu: Universitas Tadulako.

Khalikin, Ahsanu. "Penelitian: Toleransi Beragama di Kabupaten Poso". Jakarta: Kemenag RI, 2016.

Lubis, Ridwan. Cetak Biru Peran Agama . Jakarta: Pus litbang, 2005.

M. Galib, M. Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an: dari Toleransi ke Kerjasama Cet. I. Makassar: Alauddin

Universitas Press, 2014.

Milles, Matthew B. et.al, *Qualitative Data Analisis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru,. Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992.

Mus ahadi. HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC, 2007.

Mursyid, Hasbullah Dkk. *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Menuju Diaolog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2002.

Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam* Terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta* Cet. I. Yogyakarta:PUSAKA, 2001

Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmia* Cet. VII. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI- Press, 1979.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Ed. I Cet. VI. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

_____. Metodologi Studi Islam Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2004. Nurdin, Ali. Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an. Jakarta: Erlangga, 2006.

Shafiyurrahman, Syaik. Al-Mubarakfuri, Ar-Rahiq Al-Makhtum terj. Hanif Yahya dengan judul Perjalanan Hidup Rasul yang Agung: dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir Cet. XIV. Jakarta: Darul Haq, Sya'ban 1433 H/Juli 2012 M.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Supadie, Didiek Ahmad dkk. Pengantar Studi Islam Ed. Revisi Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Surakhmad, Winarno. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, Ed.VI. Bandung, Gema Press, 1978.

Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Ed. I Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2008.

Tualeka Zn, Hamzah. Sosiologi Agama. Surabaya: IAIN SA Press , 2011.

Tholhah, Abu. Kerukunan Antar Umat Beragama. Semarang: IAIN Walisongo, 1980.

Wahyuddin, Dkk. Pendidik an Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta PT. Gramedia Widias arana Indones ia, 2009.

Yunus, Abd. Rahim. Damai dalam Islam: Perspektif Cita dan Fakta. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Yusuf, Ali Anwar. M.Si, Studi Agama Islam. Jakarta: Pustaka Setia, 2001.